

The kitab kuning learning in pesantren

Zainimal Zainimal^{a*}, Zulmuqim Zulmuqim^a, Mahmud Mahmud^a

^aUniversitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

*E-mail: zainimal@uinib.ac.id

Abstract: Pesantren is basically a community that has its own subculture in society with the complexity of the problems. As traditional Islamic educational institution to study, understand, explore, appreciate and practice Islamic teaching by emphasizing the importance of religious morals as guidelines for daily behavior which are contained in some classical literature called the kitab kuning. The kitab kuning is a term that connotes Arabic books that are used as reference material for learning in pesantren. It is called the kitab kuning because the paper of the book is yellow. In terms of the material contained in the kitab kuning is very diverse, such as learning material about aqidah, Arabic grammar, tafsir, hadith, ushul fiqh, fiqh, literature even to stories and others. This writing method is based on the results of readings related to the kitab kuning and the student experiences of pesantren.

Keywords: Learning, kitab kuning, pesantren

Abstrak: Pesantren pada dasarnya adalah sebuah komunitas yang memiliki subkultural tersendiri di tengah masyarakat dengan kompleksitas permasalahan yang ada di dalamnya. Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari yang termaktub dalam beberapa literatur klasik yang disebut dengan kitab kuning. Kitab kuning merupakan istilah yang dikonotasikan pada kitab-kitab berbahasa Arab yang digunakan sebagai bahan referensi pembelajaran di pesantren. Dinamakan kitab kuning karena kertas kitab tersebut berwarna kuning. Dari sisi materi yang termuat di dalam kitab kuning tersebut sangat beragam, seperti materi pembelajaran tentang aqidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu sastra dan lainnya. Metode penulisan ini berdasarkan hasil bacaan yang berkaitan dengan kitab kuning dan pengalaman alumnus pesantren.

Kata kunci: Pembelajaran, kitab kuning, pesantren

PENDAHULUAN

Pada umumnya dipandang bahwa pesantren adalah sebuah sub-kultur mengembangkan pola kehidupan yang unik menurut kaca mata umum, modern (Oepen & Karcher, 1988; Dhofier, 1984). Di samping kepemimpinan kiai, Kitab Kuning (selanjutnya disingkat dengan KK) adalah faktor penting yang menjadi karakteristik sub kultur tersebut, yang memiliki fungsi sebagai referensi nilai universal di kalangan pesantren. Ketika KK digunakan secara permanen, dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama bagi lingkungan pesantren yang cukup luas, maka sebuah proses pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik itu sedang berlangsung. Yang menarik untuk diamati adalah mengapa harus KK yang dijadikan referensi turun temurun itu? Bagaimanakah pesantren memperlakukan KK dalam tradisi pendidikannya? Pengamatan mengenai hal ini mungkin akan menolong seseorang untuk menjawab sebuah pertanyaan fundamental, yaitu bukankah semestinya al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi referensi mereka?

Dari kalangan pesantren sendiri sejauh ini sebetulnya belum ada pertanggungjawaban filosofis (argumentatif) yang utuh dalam pengertian modern mengenai penempatan KK sebagai referensi nilai-nilai universal di pesantren. Belakangan memang ada usaha-usaha penjelasan dari mereka. Misalnya Abdurrahman Wahid, Ali Yafie, Masdar F. Mas'udi, Sahal Mahfudz, Tholhah Hasan, Chozin Chumeidi, dan Malik Madany (Yafie, 1988, Hasan, 1988, Raharjo, 1985 dan Nasuha, 1989). Namun demikian, penjelasan mereka sebetulnya

sudah mengandung unsur kritis dan evaluatif jadi lebih mewakili penjelasan kalangan pesantren pembaharu. Tampaknya masih perlu dilakukan kajian yang lebih serius untuk memahami paradigma apa sebenarnya yang ada di balik pemeliharaan dan pengajaran KK yang permanen itu. Alasan pemilihan KK mungkin bisa dirumuskan antara lain dengan mempertimbangkan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara di atas. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses internasionalisasi yang berarti Arabisasi dokumentasi mengenai ajaran-ajaran Islam dilakukan dalam bahasa Arab, paling tidak huruf Arab. Arabisasi seperti itu tidak lain menempatkan keislaman di Indonesia selalu dalam konteks universal. Proses seperti ini terus berlanjut sejalan dengan semakin kuatnya intervensi bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa di Nusantara dan pesantren nampaknya hanya melanjutkan proses ini saja. Hal ini mencapai momentumnya ketika pesantren dalam tekanan kekuatan asing dan ia melakukan gerakan defensif non-kooperatif. Pemasok utama nilai dan pengetahuan bagi mereka dalam situasi seperti itu adalah KK yang sudah beredar sangat luas di lingkungan mereka. Kalaupun ada pasokan baru dan ini sangat banyak ketika alumni Timur Tengah kembali dan prosesnya tetap harus mempertimbangkan standar KK yang sudah menyebar itu, kecuali setelah terbuka luasnya kembali hubungan pesantren dengan dunia umum sejak kira-kira tiga dasawarsa yang lalu.

Mas'udi mencoba melihat masalah ini dari sudut lain, yang lebih inheren dalam kehidupan pesantren, yaitu berkaitan dengan pandangan kalangan pesantren mengenai Islam (Raharjo, 1985). Bagi mereka, Islam adalah sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui jalan pengalihan, pewarisan, *transmission*, bukan sesuatu yang bisa diciptakan. Dalam salah satu KK yang menjadi pedoman belajar kalangan pesantren adalah *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, yang mengajarkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang kamu ambil dari mulut *rijal* (guru/kyai), karena mereka itu telah menghafal bagian yang paling baik dari mereka pernah hafal (Raharjo, 1985). Di kalangan pesantren memang diakui adanya cara lain untuk memperoleh ilmu, tetapi cara lain yang dimaksud bukanlah cara yang lebih rasional (nalar), melainkan cara yang bersifat ghaib dalam proses hubungan langsung manusia dengan Yang Maha Berilmu, mirip proses pewayhuan. Kalangan pesantren menyebutnya sebagai *ilmu laduni*.

METODE

Tulisan ini berasal dari hasil bacaan penulis dari beberapa referensi yang berkaitan dengan kitab kuning. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi dokumen kepustakaan yang mengkaji tentang kitab kuning. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengkaji buku-buku ataupun sumber bacaan yang lain yaitu sumber yang memiliki relevansi dengan materi tulisan ini.

Dalam penulisan ini, penulis mengumpulkan bahan-bahan referensi yang berasal dari buku, jurnal, hasil penelitian dan dokumen lainnya. Setelah bahan referensi terkumpul, penulis melakukan pembacaan yang mendalam sehingga menemukan ide, gagasan dan pemikiran yang berkaitan dengan pembahasan. Selain referensi kepustakaan, penulis juga melengkapi data dari pengalaman-pengalaman santri dan alumnus dari pesantren. Semua bahan referensi dan data pengalaman santri dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Kuning sebagai Karakteristik Sub-Kultur di Pesantren

Bagi kalangan pesantren, ilmu sangat cenderung dipandang sebagai suci, *sacred*. Tidak boleh spekulatif, akal-akalan dan puncak dari pandangan ini adalah bahwa ilmu merupakan wahyu sendiri, atau paling tidak, penjelas wahyu. Seperti halnya wahyu dimonopoli oleh Nabi, ilmu hanya dikuasai oleh ilmuwan, ulama atau kiyai. Pandangan seperti ini barangkali dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang hadis yang menyatakan bahwa: *al-ulama waratsah al-anbiya*. Dengan pandangan keilmuan yang sedemikian ketat dan tidak dinamis, maka pengajaran dan pendidikan yang berlangsung di pesantren selalu merupakan pengulang-ulangan sebatas kata-kata ulama. Ada dua konsekuensi yang saling terkait karena hal ini yaitu, *pertama*, keseragaman (*homogenius*) akan dengan mudah menjadi ciri yang sangat mencolok. Kalau saja terjadi perbedaan, maka perbedaan itu hampir bisa dipastikan hanya dalam pengungkapannya saja, dan *kedua*, kitab sebagai karya ulama terdahulu yang memberikan keterangan langsung terhadap kata-kata wahyu adalah sentral, sedang kiyai yang memberikan kerangan atas kitab itu adalah subordinat, atau sekedar alat untuknya dan tidak berhak mengevaluasinya (Masdar Fuad Mas'udi, 1988).

Cukup penting untuk dicatat adalah pendapat van Bruinessen, yang selaras dengan pandangan Mas'udi di atas, namun dalam jangkauan sejarah yang lebih luas. Menurutnya bahwa KK yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan, mulai abad 10 sampai dengan abad 15.

Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa-masa itu bertolak dari pandangan keilmuan yang sangat ketat. Dalam tradisi intelektual abad pertengahan, semua ilmu pada dasarnya sudah merupakan sistem pengetahuan yang pasti (Bruinessen, 1994). Gagasan untuk menyempurnakan sistem ilmu pengetahuan (*the body of knowledge*) dianggap sesuatu yang menyimpang dan mengaburkan. Van Bruinessen kemudian merujuk pandangan Aziz al-Azmih yang meneliti dasar-dasar metafisik dari tradisi pemikiran Arab yang dengan kesimpulan bahwa karya mengenai topik apapun hadir dalam tujuh bentuk: kompilasi yang tidak komplit, koreksi atas kesalahan-kesalahan teks, perjelasan terhadap masalah yang samar, peringkasan dari teks panjang, pengumpulan teks yang terpisah-pisah, perapihan susunan bahan yang kurang teratur dan pengambilan/pencuplikan kesimpulan (Bruinessen, 1994).

Beberapa alasan di atas nampaknya cukup untuk memahami penempatan KK yang begitu penting di pesantren. Namun demikian, bagi sebagian kalangan pesantren sendiri, alasan-alasan seperti itu mungkin akan dianggap kurang idealis. Mungkin terkesan juga bahwa KK dalam konteks perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia sejauh alasan-alasan di atas tampaknya bernilai statis. Bukankah dalam kenyataan bahwa Nusantara/Indonesia adalah wilayah pinggiran dalam peta peradaban Islam. Kehadiran dan perkembangan KK itu dapat diartikan sebagai faktor dinamis? Paling tidak dalam proses pengayaan pengetahuan ajaran-ajaran Islam. Dalam kaitan ini, Ali Yafi menyatakan bahwa peran kitab tersebut [KK] sebagai salah satu unsur mutlak dan pengajaran/pendidikan pesantren adalah sedemikian pentingnya dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri peserta didik (*thalib/santri*) (Yafie, 1988).

Dengan beberapa catatan, Abdurrahman Wahid memper_timbangkan segi dinamis perkembangan KK di pesantren. Menurutnya, KK merupakan faktor penting dalam pembentukan tradisi keilmuan yang fiqh-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental termasuk ilmu-ilmu adabnya (humanistik). Tanpa KK, dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut, sufi-ekstrim dan fiqh-ekstrim. Apa yang dicapai oleh Kiai Ihsan Jampes melalui karya-karyanya *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imuad* yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-Abidin* dan *Irsyad al-Ibad*, merupakan contoh prestasi intelektual yang mengandalkan KK. Dalam *Manahij al-Imdad* ini sekali lagi terbukti kemampuan ulama di pesantren untuk mengkombinasikan antara kemampuan mendalami ilmu-ilmu agama secara tuntas, di samping mengamalkan tasawuf secara tuntas pula (Mas'udi, 1988). Masalahnya mungkin adalah pesantren dituntut untuk melakukan kreasi baru dalam mentransformasikan KK sejalan dengan kecenderungan intelektual modern. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada dua pandangan mengenai posisi dan signifikansi KK di pesantren. Pertama, dan mungkin yang paling kuat, kebenaran KK bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa KK sudah ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa KK sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. KK dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama yang bersandar pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Menjadikan KK sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu, tetapi pada hakekatnya adalah justru mengamalkan keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa al-Qur'an dan al-Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara yang paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu, sehingga tidak terjerumus pada kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri adalah dengan mempelajari dan mengikuti KK, sebab kandungan KK merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap pakai yang diper_siapkan oleh mujtahid-mujtahid yang menguasai semua per_syaratan, untuk merumuskan ketentuan hukum dari al-Quran dan al-Hadits.

Pandangan kedua yang mulai muncul dalam tiga dasawarsa terakhir ini adalah bahwa KK penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tapi tidak *a-historis* mengenai ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadits. KK mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan KK harus menjadi ciri utamanya. Termasuk dalam proses pengayaan itu adalah penanganan KK dalam lapangan dan masa yang luas termasuk yang lahir belakangan, *al-Kutub al-Ashriyyah*. Hanya dengan penguasaan KK seperti ulah, kreasi pemikiran keislaman yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.

Adapun pengajaran KK dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Hal ini sangat sesuai dengan psikologi belajar yang selalu mempertimbangkan kondisi pembelajar dalam proses belajar. Ada beberapa metode dipergunakan dalam pengajaran KK, antara lain dengan metode hafalan, sorogan, weton/bandongan, dan muzakarah. Metode pengajaran KK sangat variatif pada setiap pesantren. sering hanya satu metode yang digunakan dan pada pesantren yang lain dengan metode lain pula.

Metode hafalan merupakan metode yang sangat banyak digunakan di setiap pesantren. pada metode hafalan, santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks KK, yang semula sudah ditetapkan oleh gurunya

(Steenbrink, 1986). Metode sorongan adalah pengajaran individual, di mana santri menghadap seorang guru untuk mempelajari kitab tertentu. Pengajaran KK yang semacam ini biasa dilakukan untuk santri yang maju dalam belajarnya. Metode weton dimaksudkan karena berlangsungnya pengajaran KK adalah atas inisiatif gurunya sendiri, baik menentukan kitab, waktu maupun tempat. Sementara bandongan dimaksudkan karena pengajaran KK tersebut diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh santri. Santri berkeliling (*halaqah*) di sekitar guru dan guru membaca kitab tertentu. Sedangkan metode muzakarah merupakan pertemuan ilmiah yang secara berkala dilakukan untuk membahas masalah-masalah agama (Nata, 2001). Metode pengajaran KK ini tidak berarti bahwa setiap metode tersebut ada pada satu pesantren. sering terjadi, dengan berbagai alasan (tempat, santri dan kitab) menjadi pertimbangan untuk menggunakan metode tertentu.

Paham dan Dinamika Kitab Kuning di Pesantren

Kandungan KK yang beredar di pesantren memang lebih banyak didominasi oleh fiqh (*jurisprudence*, hukum Islam). Akan tetapi itu tidak berarti bahwa tradisi keilmuan yang berkembang di pesantren terbatas pada disiplin itu saja. Ternyata, dari sekitar sembilan ratus judul KK yang beredar di lingkungan pesantren hanya sekitar 20% saja yang merupakan KK fiqh. Sisanya menyangkut disiplin-disiplin lain aqidah (*ushul al-din*) 17%, bahasa Arab (*nahw*, *sharf*, *balaghah*) 12%, *hadits* 8%, *tasawuf* 7%, *akhlak* 6%, *pedoman do'a*, *wirid*, *mujarrabat* 5%, dan karya puji-pujian kenabian (*qisas al-anbiya*, *mawlid*, *manqib*) 6% (Bruinessen, 1994). Jika diringkas nampaknya hanya ada dua disiplin utama yang berkembang fiqh dan tasawuf, ditambah dengan disiplin bahasa Arab. Hal ini mengandung arti bahwa tradisi intelektual yang berkembang di pesantren mensyaratkan penguasaan bahasa Arab, sebagai ilmu bantu, untuk memahami teks-teks fiqh dan tasawuf serta disiplin lainnya. Yang mungkin menarik lagi adalah bahwa disiplin tafsir al-Qur'an nampaknya tidak memperoleh tempat yang lebih baik di pesantren paling tidak sejauh laporan Van den Berg. Yang terakhir ini mengatakan bahwa hanya ada satu KK tafsir yang digunakan dalam pendidikan di pesantren, tafsir *Jalalain*. Tafsir karya Baidhawi juga dikenal namanya, tetapi sangat jarang ditemukan kiai yang mengajarkan teks ini. Agaknya perlu juga dijadikan sumber lain, seperti kitab *Tarjuman al-Mustafid*, sebuah terjemahan tafsir *Jalalain* yang berbahasa Melayu dan disertai dengan keterangan tambahan dari penjelasan kitab tafsir lainnya.

Dalam perkembangannya pesantren menambahkan disiplin ushul fiqh (Bruinessen, 1994). Ini merupakan bagian terpenting dari usahanya untuk mengukuhkan kajian fiqh itu sendiri. Pada tahap inilah benih dinamisasi pemahaman fiqh di pesantren mulai tertanam. Dengan KK ushul fiqh, tradisi keilmuan pesantren memperlengkapi diri dengan bidang epistemologi, *manhaj* hukum Islam, yang memungkinkan kalangan santri untuk menyelaraskan ketentuan hukum Islam sesuai dengan perkembangan sosial kemasyarakatan. Namun demikian perlu dicatat bahwa penyelarasan itu sendiri dalam pandangan kalangan pesantren belum merupakan proses ijtihad mengingat pada prakteknya ia hanya memanfaatkan keleluasaan pilihan (*alternatif*, *qawl*) yang disediakan sejumlah KK fiqh. Salah satu ciri dari KK itu adalah kebanyakan menyajikan pandangan-pandangan yang berbeda mengenai masalah tertentu dalam lingkup empat aliran fiqh. Dalam perspektif inilah barangkali, tradisi keilmuan pesantren memiliki kekenyalan sebagaimana ditunjukkan dalam perilakunya selama ini. Dalam menghadapi banyak pilihan, dengan kemampuan usul al-fiqh itu, kalangan pesantren dalam pengertian mereka yang terdidik secara matang lebih bebas melakukan tugas-tugas keberagaman dalam berbagai bidang kehidupannya.

Ketersediaan pilihan-pilihan itu agaknya tidak terbatas pada bidang fiqh. Hal yang sama juga nampak dalam KK tasawuf paling tidak sejauh KK yang diteliti Nurcolish Madjid (Madjid, 1998, Meuleman, 1993 dan Bruinessen, 1994). Dicontohkannya bahwa dalam *Jawharah at-Tauhid* karya Ibrahim al-Baggani, yang dijawabkan oleh Kiai Saleh Darat, *Tarjamah Sabil al-Abid 'ala Jawharat al-Tauhid*, dibahas mengenai hubungan kerja (*kasab*) dengan tawakkal, yang memperlihatkan beda pendapat dan kontroversial.

Dalam bidang bahasa Arab, KK yang paling populer sangat berkait erat terutama dengan masalah-masalah *nahw* (*syntax*), *sharf* (*inflection*) dan *balaghah* (*rhetoric*). Bidang ini oleh kalangan pesantren dikategorikan sebagai ilmu alat (*instrumental sciences*), yang merupakan prasyarat untuk belajar KK lebih jauh (Bruinessen, 1994). Untuk mempelajari *sharf*, KK yang paling dasar untuk pemula adalah *al-Bina wa al-Asas* karya Mulla al-Dangari, yang kemudian bisa dilanjutkan dengan KK *al-Tashrif li al-Azzi* oleh Izuddin Ibrahim al-Zanjani atau dengan *al-Maqsud fi al-Sarf*, sebuah karya yang tidak dikenal penulisnya tetapi dipersembahkan kepada Abu Hanifah. Dalam bidang ini, KK dalam bahasa Jawa pun beredar, yakni *al-Amthilah al-Tashrifiiyyah fi al-Madaris al-Salafiyah* karya Muhammad Ma'sum bin Ali asal Jombang Jawa Timur. Kemudian, kajian bisa diteruskan pada KK *syarah* (komentar) atas *al-Maqshud*, yaitu *Hall al-Maqal min Nazm al-Maqsud*, karya Muhammad Ullaysh (w. 1881), dan syarh atas al-Izzi, *Kailani* karya Ali bin Hisyam al-Kaylani (belum diketahui identitasnya).

Dalam masalah *nahw*, KK pemula adalah *al-'Awamil al-Mi'a* oleh Abd al-Qadir bin Abd al-Rahman al-Jurjani (w. 471 H). Masih KK pemula tetapi lebih meningkat adalah *al-Muqaddimah al-Jurumiyyah* karya Abu Abdallah bin Daud al-Sanhaji b. Ajjurum (w. 723 H). Kemudian, kajian *nahw* tingkat menengah menggunakan

al-Durrat al-Bahiyyah yang dikenal dengan *Imrithi*, karangan Syarh bin Yahya al-Anshari al-Imrithi dan lebih tinggi lagi menggunakan KK *al-Mutammimah* karya Syam al-Din Muhammad b. Muhammad al-Ru'yani al-Hattabi dan *Alfiyah Ibn Malik* dengan KK komentarnya yang dikenal *Ibn 'Aqil* oleh Aballah b. Abd al-Rahman al-Aqil. KK lain mengenai *nahw* juga tersedia antara lain syarh atas *al-Jurumiyyah*, *al-'Asymawi* oleh Abdallah bin al-Asymawi, versi lain dari komentar atas *Alfiyah Ibn Malik*, yang dikenal dengan *Dahlan Alfiyah* oleh Ahmad b. Zayn Dahlan, *Qatr al-Nada wa Ball al-Sada'* dan Tajwid membahas sekitar pembacaan al-Qur'an secara tepat, yang antara lain dibahas dalam KK *Tuhfah al-Athfal* karya Sulayman Jumzuri dan *Hidayat al-Shibyan* yang tidak diketahui siapa penulisnya. Sedangkan mantiq, ia menyediakan teori-teori logika Aristoteles yang dikalangan pesantren sangat berguna untuk mempertajam analisis fiqhiyyah, bersamaan dengan usul al-fiqh. KK yang paling terkenal dalam masalah ini adalah *al-Sullam al-Munawraq fi 'Ilm al-Manthiq* karya al-Akhdar, pengarang *al-Jawhar al-Maknun (balaghah)*. Komentar atas KK ini dibuatnya sendiri dalam *Idah al-Mubham min Ma'ani as-Sullam*. Selain itu terdapat juga KK mantiq, *Isaghuji* karya Athir al-Din Mufaddal al-Bahri (w. 663/1264).

Adapun dalam disiplin fiqh, perkembangan KK di pesantren tentunya lebih kompleks karena ia merupakan disiplin yang paling serius dipelajari dan merupakan bidang yang telah menghasilkan banyak karya dalam sejarah intelektual Islam. Namun demikian, hampir semua KK fiqh yang beredar di lingkungan pesantren mewakili pandangan mazhab Syafi'i. Survey Van Bruinessen mengungkapkan bahwa karya-karya fiqh al-Syafi'iyah itu berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari tiga KK pendahulunya Muharrar karya Rifa'i (w. 625/1226), *Taqrib* karya Abu Suaja al-Isfahani (w. 593/1197), dan *Qurrah al-'Ayn* karangan Malibari (w. kira-kira 975/1567) (Bruinessen, 1994). Dari ketiga KK itu masing-masing mencikalbakali perkembangan sejumlah KK setelahnya.

Dari garis Muharrar, KK generasi pertama yang terkenal adalah *Minhaj al-Talibin* karya Abu Zakariya Yahya al-Nawawi (w. 676/1277-8). Pada generasi berikutnya terkenal dua karya komentar (*syarh*) atas *Minhaj* masing-masing adalah *Tuhfah al-Muhtaj* oleh Ibn Hajar al-Haytami (w. 973/1565-6). Termasuk satu generasi dengan kedua KK terakhir ini, yang merupakan *syarh* atas *Minhaj*, adalah *Mughni al-Muhtaj* karya Khatib Syarbini (w. 977/1569-70), *Kanz al-Raghibin* yang dikenal dengan *al-Mahalli* oleh Jalal al-Din al-Mahalli (w. 864/1460), dan *Manhaj al-Tullab* karya Zakaria Ansari (w. 926/1520). Dari lima KK yang lahir paska *Minhaj* itu pun masing-masing melahirkan KK generasi ketiga dari garis *Muharrar*. Tergolong dalam kategori generasi ini, antara lain yang populer, adalah karya Ansari Fath al-Wahhab, yang merupakan komentar atas kitabnya sendiri *Minhaj al-Tullab*. KK lainnya dari generasi ini hanya merupakan ringkasan dan intisari dari KK generasi sebelumnya. Sedangkan dari Fath al-Wahhab pun kemudian lahir dua hasyiah, intisari, masing-masing oleh Bujaymiri (w. 1221/1806) dan Jamal (w. 1204/1780-90).

Adapun dari garis *Al-Ghaya wa al-Taqrib* karya Abu Syuja' al-Isfahani, sejumlah KK telah berkembang dan terkenal di lingkungan pesantren. KK *Taqrib* sendiri tidak hanya sangat populer tetapi juga sudah diterjemahkan paling tidak ke dalam bahasa Sunda dan berbagai edisi bahasa Indonesia. Dari *Taqrib* berkembang *Iqna'* karya Syarbini (w. 977/1569-70), *Kifarah al-Akhyar* karya Damsaqi (w. 829/1426) dan *Fath al-Qarib* karya Ibnu Qasim (w. 918/1512). KK berikutnya hanyalah merupakan intisari dari *Iqna'* dan *Fath al-Qarib*. Garis lain dari KK fiqh al-Syafi'iyah adalah *Qurrah al-'Ayn*. Dari sini lahir KK *Nihayah al-Zayn* oleh Syekh Nawawi al-Bantani dan *Fath al-Mu'in* yang merupakan karya lanjutan oleh Malibari sendiri. Kemudian, dua KK lahir dari *Fath al-Mu'in* ini, masing-masing adalah *I'nanah al-Talibin* oleh Sayyid Bakri (w. 1893 M) dan *Tarsiyah al-Mustafidin* oleh 'Almi al-Saqqaf (w. 1916).

Dalam daftar Van Deg Berg, ada garis lain, yakni KK elementer abad sembilan hijriyah antara lain *al-Muqaddimah al-Hardmiyyah* karya Abdallah b. 'Abd al-Karim Ba-Fadl. Dari sini lahir tiga KK lainnya yaitu karya lain Ibn Hajar, *Minhaj al-Qawim* yang kemudian pada abad 18 melahirkan *al-Hawashi al-Madaniyyah* oleh seorang mufti Madinah, Muhammad b. Sulaiman al-Kurdi. Dari garis ini, KK yang paling terkenal dan beredar di hampir seluruh pesantren di Jawa hanyalah *Minhaj al-Qawim*, yang di kandung terbatas pada *fiqh ubudiyyah*. Adapun dua komentar lagi atas *al-Muqaddimah* di atas adalah pertama, sebuah KK komentar yang ditulis dalam bahasa Arab oleh seorang ulama Indonesia, Makhfudz bin Abdullah al-Tarmasi (w. 1338/1919), dan kedua, *Bushr al-Karim bi Syarh Masa'il al-Ta'lim 'ala Muqaddimat al-Hadramiya* oleh Sa'id b. M. Bashin (tidak dikenal identitasnya).

Selain KK fiqh yang mempunyai hubungan dengan tiga atau empat garis asal muasal di atas, masih banyak lagi KK fiqh yang terkenal di lingkungan pesantren. Untuk menyebut beberapa contoh, *Sullam al-Tawfiq* dan *Safinah al-Najah* adalah dua kitab yang hampir dipelajari oleh setiap santri di Indonesia (Drewes, 1992). KK yang pertama ditulis Abdallah b. Husayn b. Tahir Ba'alawi (w. 1271/1855) sedang KK yang kedua oleh Salim b. Abdallah b. Samir, ulama Arab yang tinggal di Jakarta pada pertengahan abad 19. KK yang lain misalnya adalah *Muhadzdzab* oleh Ibrahim al-Syirazi al-Firuzabasi (w. 476/1083), *Bughatul al-Mustarsyidin*,

sebuah koleksi fatwa ulama abad 18/30 karya Abd Rahman b.h.b. Husayn Ba'alawi, dan *Uqud al-Lujayn fi Huquq al-Azmajayn* oleh Syekh Nawawi al-Bantani.

Memperhatikan jenis KK di atas, yang kebanyakan berupa *syarh*, kesimpulan Azmeh di muka agaknya tepat. Meskipun demikian, itu tidak berarti KK seperti itu tidak mengandung pemikiran yang dinamis. Yang penting untuk dicatat adalah bahwa satu KK dijelaskan atau diberikan komentar, tafsiran, penjelasan, ataupun intisari, oleh lebih dari seorang penulis. Di samping menjaga kesinambungan pemikiran, persyarahan seperti itu, apalagi dilakukan oleh orang banyak secara independen, tetap mengandung nuansa dinamis karena masing-masing menyajikan pandangan yang mungkin berbeda.

Fenomena Pembelajaran Kitab Kuning

Berdasarkan penjelasan terdahulu tentang pengajaran KK di pesantren ada fenomena pembelajaran kitab kuning yang dapat dijadikan catatan di samping keunggulan yang banyak mendapat manfaat darinya. Dari beberapa catatan dapat penulis ungkapkan di sini sebagai kajian kritis dan bagaimana menurut pandangan aliran pendidikan modern, yang antara lain, adalah *pertama*, KK lebih banyak dijadikan sebagai media transfer ilmu daripada upaya pencerdasan. *Kedua*, KK membawa prinsip *status quo* keilmuan yang mengakibatkan tidak terjadi pengembangan ilmu pengetahuan di pesantren. *Ketiga*, metode pengajaran KK hanya berjalan satu arah: kiai-santri. *Keempat*, materi KK terkotak-kotak, tidak sistemik. *Kelima*, pengajaran KK tidak atau sedikit memberi ruang untuk terjadi dialog.

Dari beberapa pesantren, perlu juga diungkap bahwa akhir dari pengajaran KK tidak ada pemberian ijazah sebagai yang terjadi pada pendidikan modern. Fenomena ini apabila dicermati dengan pemikiran *Quantum Learning* (Porter dan Hernaki, 1999), sangat sejalan. Konsep *Quantum Learning* yang berperan menyelamatkan generasi muda dan tua dari bencana ultrasekolah. Di era 90-an dan awal milenium ini, orang-orang telah bencana ultrasekolah. Belajar hanya dapat dilakukan di ruang kelas sekolah. Ijazah sekolah adalah satu-satunya ukuran keberhasilan belajar. Oleh karena itu, belajar menjadi sesuatu beban yang sangat berat bagi para pembelajar. *Quantum learning* mengungkapkan bahwa setiap orang sebenarnya memiliki potensi otak yang sama besar dengan Einstein. Menurut *quantum learning* terdapat tiga tipe modalitas belajar manusia, yaitu tipe *visual*, *auditorial* dan *kinestetis*. *Quantum learning* mengerahkan segenap usaha untuk menemukan cara belajar paling efektif dan cepat. Jadi, melalui *quantum learning*, seseorang belajar tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*). Dalam konsep ini, seseorang akan mendapatkan cara membaca cepat, menghafal cepat dan menjadi kreatif sesuai dengan pola belajar masing-masing pembelajar.

Akan tetapi tidak diberikan ijazah pada sebagian pesantren dari akhirnya pendidikannya masih perlu dipertanyakan. Apakah pengelola pesantren mempunyai konsep yang jelas sebagaimana konsep *Quantum Learning*, atau memang atas dasar 'nasib' yang tidak mampu memberikan penghargaan kepada alumnusnya. Fenomena lain yang gencar mencekoki dunia pendidikan hari ini, dan teori ini dapat pula dijadikan sebagai alat analisis dalam melihat fenomena pembelajaran pesantren adalah puritanisme, individualisme, model pabrik, pemikiran ilmiah Barat, pemisahan pikiran dan tubuh, dominasi pria dan media cetak (Meier, 2004), yang pada akhirnya dapat melahirkan generasi yang tidak utuh.

Pertama adalah puritanisme. Di Amerika, sebagai negara yang selalu referensi dari berbagai hal, gerakan pendidikannya juga dikuasai oleh kaum puritan. Belajar bagi kaum puritan adalah indoktrinasi, yang dapat dideteksi dengan kegiatan belajar yang suram, tanpa kegembiraan dan hanya berisi hafalan. John Robinson, seorang guru dan pemimpin Pilgrim, mengemukakan secara ringkas tentang fenomena pendidikan ala puritan tersebut dalam bukunya *Child Life in Colonial Days*. Ia menyatakan bahwa dalam diri semua anak ada sifat keras kepala dan gigih yang timbul akibat kesombongan alamiah yang pertama-tama harus dipatahkan dan dihancurkan agar landasan pendidikan bagi mereka dapat ditanamkan dalam kerendahan hati dan ketaatan sehingga kebaikan-kebaikan lain pada waktunya dapat dibangun di atasnya. Ia membandingkan pendidikan anak dengan melatih seekor kuda, yaitu dengan memasang kekang di mulutnya dengan penunggang di punggungnya.

Disiplin sangat penting bagi pendidikan ala puritan. Disiplin dipahami sebagai perilaku yang *rigid*, yang bermakna penurut dan patuh terhadap peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan. Begitu ketatnya disiplin tersebut sehingga dirasakan bahwa hanya tersisa sedikit waktu bagi pembelajaran yang sebenarnya. Rasa sakit dan hukuman jasmani sering dianggap sebagai komponen penting dalam pendidikan anak. Dalam pendidikan ini yang terjadi adalah kekerasan, kekejaman, tekanan, pengurangan, kontrol dari atas (*top-down*) dan dihindari kesenangan secara sadar.

Pengajaran KK di pesantren sarat dengan fenomena pendidikan puritan ini. Materi KK mesti dijadikan acuan dasar dalam mencermati berbagai hal dan tidak dibantah. Santri yang tidak mampu menguasai materi KK secara sering diberlakukan secara kasar oleh gurunya. Walaupun ada sedikit untuk bermuzakarah dalam kajian KK, namun tetap saja tidak diperbolehkan keluar dari koridor KK tersebut. Santri memandang guru/kiai sebagai seseorang yang selalu benar dalam menjelaskan masalah-masalah agama khususnya.

Kedua adalah individualism, yang sangat rentan pada negara-negara yang berpaham sekuler, seumpama negara Amerika. Pendidikan Amerika merupakan cerminan dan kebudayaan yang melahirkan penyakit ini, di mana puncak kebudayaannya adalah individualisme. Dalam kajian antropologis, kebanyakan masyarakat berkeyakinan sebaliknya, yaitu dengan memusatkan kehidupan mereka pada keluarga, suku, dan kelompok. Berbeda dengan kondisi negara maju sekuler. Di negara tersebut, setiap orang untuk dirinya sendiri merupakan konsep yang tidak tertulis tapi sangat kental dalam kehidupan warganya.

Dalam pola pendidikan yang individualisme ini, prestasi individu sangat ditonjolkan. Penentuan nilai benar-benar bersifat individual. Para pembelajar saling bersaing untuk meraih nilai dan kehormatan tertinggi. Tujuan pendidikan dalam pembelajaran yang semacam ini adalah menghasilkan individu yang kuat dan mandiri serta dapat bekerja sendiri dan terisolasi. Persaingan antara pembelajar yang terisolasi tersebut dianggap sebagai pendorong untuk mencapai prestasi individual yang lebih besar. Dalam hal ini, pendidikan sering menjadi kurungan yang terpisah dan nyaris tidak ada kondisi yang diciptakan untuk belajar kelompok. Mesin-mesin pengajar behavioristis yang diperkenalkan di sekolah ditempatkan pada kotak-kotak individu.

Pola belajar yang melahirkan individualisme dan persaingan dalam pendidikan telah banyak merugikan para pembelajar itu sendiri. Kesendirian telah sering meningkatkan stress dan mengurangi kecepatan, kualitas dan ketahanan dalam belajar. Pendekatan kompetitif sering membuat para pembelajar segan untuk bertanya dan mencari bantuan kepada temannya, menghambat aliran bebas informasi, pengetahuan, kecerdasan dan belajar.

Ketiga adalah model pabrik, di mana sekolah merupakan penerapan sadar dan 'ilmiah' atas teknik produksi massal pada pendidikan. Pola pendidikan ini melahirkan pendidikan jalur perakitan, yaitu segala sesuatu dibuat secara berurutan, dikontrol, dikotak-kotakkan dan disandarkan. Anak-anak dipisahkan sesuai dengan usianya. Kurikulum ditetapkan untuk setiap tahap proses produksi. Dalam kampus pendidikan ini, birokrasi raksasa muncul untuk mengontrol, mengukur dan mengelola upaya raksasa tersebut.

Hal ini juga terjadi dalam pendidikan pesantren yang 'kondisi pendidikannya' menjadi tidak lebih dari rumah tahanan untuk menampung pembelajar dan merupakan lembaga hukuman tempat anak-anak dipaksa 'mengisi waktu' selama beberapa tahun yang telah ditentukan. Pendekatan belajar satu jalur, standar, satu-gaya yang didasarkan waktu dan dibatasi ruang kelas, menjadi norma umum pada pesantren. Belajar dengan gaya jalur perakitan itu memaksa setiap orang mematuhi ketentuan satu ukuran untuk semua dan sering mengakibatkan kegoncangan dalam belajar. Di sini, transformasi ilmu pengetahuan tidak maksimal serta penyiapan waktu dan uang sangat besar.

Keempat adalah pemikiran ilmiah Barat. Ilmu pengetahuan Barat percaya bahwa setiap komponen alam yang terpisah itu bagaikan mekanisme jam yang tidak berjiwa, yang beroperasi sendiri-sendiri menurut hukumnya sendiri yang sudah ditetapkan dan dapat dipelajari serta dimanfaatkan. Keyakinan ini pada gilirannya menelurkan revolusi industri dan teknologi di Barat. Akan tetapi, pandangan dunia yang mekanistik ini juga membawa beberapa beban kemanusiaan yang tidak diinginkan, yaitu mendorong munculnya despiritualisasi dunia, eksploitasi alam, persaingan individu yang berlebihan, dehumanisasi lingkungan kerja dan keterasingan manusia dari dirinya sendiri.

Dalam dunia pendidikan, pandangan dunia mekanistik ini menjadi landasan bagi psikologi behaviorisme, yang memberi pengaruh terbesar pada abad ke-20. Tujuan utama behaviorisme adalah menemukan cara untuk memanipulasi perilaku lahiriah seseorang dengan mengabaikan relevansi dari dunia batiniahnya. Paham ini berusaha 'merekayasa' penampilan lahiriah manusia seakan-akan ia mesin yang dapat dimanipulasi. Dalam hal ini, pendekatan belajar menjadi tidak kontekstual, sehingga memungkinkan seseorang untuk diprogram untuk memberikan respons cepat seperti robot di dalam suatu kerangka yang sempit, tetapi sering membuatnya lemah secara spiritual, tidak bergairah, terasing secara emosional dan tidak mampu berpikir di luar kotak atau menciptakan peluang baru bagi dirinya sendiri. Pada pengajaran KK, fenomena ini juga terlihat, di mana sang kiai setiap saat melakukan indoktrinasi dari berbagai macam nilai dan keyakinan. Hal ini tidak mampu mendewasakan para santri untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu hal.

Menurut Meier (2004) behaviorisme mempunyai wawasan yang mendalam pada aspek reptil otak yang bersifat mekanis dan ritualistik, yang secara otomatis merespons berbagai rangsangan luar dengan cara mengulang-ulang berbagai perilaku yang telah diprogram. Behaviorisme sedikit sekali menyinggung tentang kecerdasan sosial dan emosional (sistem limbik) dan lebih sedikit lagi menyentuh pikiran kreatif dan inovatif (neo-korteks) serta tidak tertarik menyelami kearifan yang tersuruk di dalam jiwa (spiritual). Oleh karena itu, behaviorisme akan melahirkan manusia-manusia mekanistik yang menganggap lembaga pendidikan sebagai pabrik manusia. Penyakit ini juga dapat berkolaborasi dengan penyakit-penyakit sebelumnya.

Kelima adalah pemisahan antara pikiran dan tubuh. Dalam hal ini, pikiran rasional menjadi fokus pendidikan, sedangkan tubuh dianggap sama sekali tidak relevan dengan proses belajar. Pembelajaran menjadi rasional, verbal, abstrak dan duduk terus-menerus secara melingkar dengan berbagai metode pengajarannya. Dalam pengajaran KK gerakan fisik tidak hanya dianggap tidak penting, tetapi juga mengganggu seseorang

dalam belajarnya. Di sini, pendidikan yang baik, apabila para pembelajarnya duduk diam, tidak bergoyang-goyang dan kegiatan fisik lainnya. Lagi pula, anak-anak diberlakukan di pesantren seperti orang gila. Mereka yang tidak dapat duduk diam dicap sebagai anak nakal dan diberlakukan sebagai anak yang mempunyai kelainan jiwa.

Keenam adalah pendidikan yang didominasi oleh pria. Dalam sejarah kemanusiaan, termasuk yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam adalah kebudayaan yang menekankan kesanggupan pria di atas wanita. Maskulinasi yang berlebihan ini berpengaruh besar pada lembaga pendidikan pesantren. Budaya paternalistik sangat kental karena didorong oleh pemikiran bahwa wanita tidak mempunyai kebebasan seperti halnya pria dalam mendapatkan ilmu (Moh. Roqib, 2003). Hal ini juga diperkuat oleh tulisan-tulisan KK yang hanya ditulis oleh pria. Dengan kata lain, kaum wanita tidak begitu mendapat akses dalam pendidikan. Kondisi ini juga terbawa-bawa ke dalam pendidikan pesantren.

Ketujuh adalah pendidikan yang sangat tergantung dengan media. Semenjak ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada tahun 1440-an melahirkan implikasi yang tidak menguntungkan dalam melakukan proses pembelajaran. Media sangat menekankan kata daripada gambar dan menjadikan pembelajaran suatu proses yang linear (Bono, 1991), satu hal untuk satu waktu. Media juga menekankan konsep abstrak daripada pengalaman konkret dalam belajar. Dalam lembaga pendidikan pesantren KK menjadi media yang kokoh untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan. Apa yang dinyatakan dalam KK tersebut merupakan pernyataan yang sulit untuk dibantah.

SIMPULAN

Pengajaran KK telah membentuk ritualisasi keilmuan dalam berbagai disiplin ilmu. Akal-pikiran menjadi tidak dihargai dalam pengajaran KK yang arogansi. Kebersibukan warga pesantren dengan KK-nya, satu sisi telah diambil untung oleh para penjajah untuk mensiasati umat Islam dalam berbagai hal, yang pada dasarnya sangat merugikan umat Islam. Paling-paling ketika terjadi persengketaan dengan penjajah, para santri akan berkuat dalam konsep halal-haram. Konsep halal-haram yang sulit dimengerti bahkan sulit diberikan pengertian sering dibawa lalu dan tidak mempunyai argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehat. Fenomena ini setidaknya mendominasi pada dunia pesantren dan pada sebagiannya sudah mempunyai konsep yang jelas dalam mengulas dalam berbagai persoalan. Persoalan ini adalah persoalan yang mendesak yang mesti dicarikan jalan keluarnya, sehingga pesantren tetap eksis dalam desakan arus globalisasi yang semakin cangkik dan menantang. Kalau tidak, maka pesantren akan 'tersiksa' dalam keterasingan di tengah-tengah dunia asing tersebut dan akhirnya dapat digilas zaman. Jangan salah zaman ketika zaman tidak lagi bersahabat dengan kondisi pesantren yang 'angkuh dengan keberadaannya tersebut.

Belajar dari sejarah menjadi tidak mujarab ketika pengajaran KK dengan berbagai problematika menjadi terkukuhkan dalam dunia pendidikan Islam hari ini. KK telah dijadikan sebagai acuan pola tindak dalam berbagai bentuk 'penampakan', seperti Kurikulum Berbasis Kitab Kuning, yang hari ini lebih populer dengan sebutan KBK, sebab KBK masih berkuat pada tataran otak reptil dan paling banter hanya sampai pada tataran otak mamalia. Pendidikan pesantren merupakan asset bangsa, yang ke depan perlu dijadikan bahan pertimbangan untuk mencari formula baru dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia, sehingga bangsa Indonesia 'dihuni' oleh manusia yang mampu memanusiaikan dirinya melalui lembaga pendidikan yang berkeadaban serta mampu membangun peradaban yang manusiawi.

REFERENSI

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Bono, E. (1991). *Penerapan Pola Pikir Lateral*. Terjemahan Dandan Riskomar. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Bruinessen, M. (1994). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (1984). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, M, T. (1988). *Telaah Kitab Kuning di Pesantren*, makalah pada Munazarah RMI dan P3M di Pesantren Muntilan Magelang.
- Marcoes-Natsir, L, M., & Meuleman, J, H. (1993). *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS.
- Mas'udi, M, F. (1988). "Pandangan Hidup Ulama Indonesia (UI)" dalam *Literatur Kitab Kuning*, Makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Meier, D. (2004). *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.

- Nasuha, A, C. (1989). "Epistemologi Kitab Kuning dalam Khazanah Keilmuan." *Pesantren*.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nggermanto, A. (2003). *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Porter, B, D, & Hernacki, M. (1999). *Quantum Learning*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Rahardjo, M, D. (1974). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S.
- Rahardjo, M, D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Roqib, M. (2003). *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gema Media.
- Steenbrink, K, A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modren*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, A. (1984). "Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren." *Pesantren*. Nomor Perdana.
- Yafie, A. (1988). "Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam." *Pesantren*.
- Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.